



MODEL DAN STRATEGI PENTINGNYA PERENCANAAN KEUANGAN UNTUK MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA ERA INDUSTRIALISASI 4.0 DI KOTA SURAKARTA

Tetuko Rawidyo Putro^{1*}, Riwi
Sumantyo², Hery Sulistio Jati
Nugroho Sriwiyanto³

1) 2) 3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author
Tetuko Rawidyo Putro
Email : tetuko97@staff.uns.ac.id

Abstraksi

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Model dan Strategi Pentingnya Perencanaan Keuangan untuk Menghadapi Masa pensiun pada Era Industrialisasi 4.0 di Kota Surakarta yaitu pemahaman tentang perencanaan keuangan dan implementasi dari layanan digital keuangan dan *online trading* di pasar modal bagi masyarakat khususnya karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah di Kota Surakarta. Kegiatan PKM ini didasarkan pada permasalahan: (1) Masyarakat Kota Surakarta banyak yang belum paham dalam membuat perencanaan keuangan. (2) Masyarakat Kota Surakarta masih banyak yang belum memahami tentang investasi di sektor keuangan. Biasanya, masyarakat lebih familiar terhadap investasi riil dalam bentuk tanah, gedung, atau membuka usaha. (3) Masyarakat Kota Surakarta banyak yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang layanan digital keuangan dan cara menggunakan aplikasi perdagangan *online* untuk jual beli saham. Kegiatan PKM ini menerapkan tiga metode. Pertama, tahapan persiapan pengembangan konseptual dan teknik operasional yang membahas *tips* dan *trick* dalam membuat rencana keuangan, serta bagaimana sistem dari layanan digital keuangan dan melakukan jual/beli saham secara daring (dalam jaringan). Kedua, tahapan pelatihan penggunaan layanan digital keuangan dan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lalu, tahapan selanjutnya adalah tahapan evaluasi. Hasil yang ditargetkan dari kegiatan PKM ini yaitu masyarakat khususnya karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah di Kota Surakarta mampu membuat perencanaan keuangan maupun transaksi di pasar modal. Kegiatan ini juga ditargetkan mampu menambah pengetahuan dasar dan keterampilan masyarakat Kota Surakarta untuk membuat perencanaan keuangan, melakukan transaksi di layanan digital keuangan, maupun melakukan perdagangan saham di pasar modal sehingga dapat mencapai tujuan keuangan yaitu kebebasan finansial (*financial freedom*) di masa pensiun.

Kata kunci: Literasi keuangan, inklusi keuangan, perencanaan keuangan, layanan digital keuangan, *online trading application*, pensiun.

Abstract

Community Partnership Program (PKM) Activities Models and Strategies of the Importance of Financial Planning to Face Retirement in the Industrialization Era 4.0 in Surakarta City, namely understanding financial planning and implementation of digital financial services and online trading in the capital market for the community, especially employees of government agencies and non-government in the city of Surakarta. This PKM activity is based on the following problems: (1) Many people in Surakarta City do not understand how to make financial planning. (2) Many people in Surakarta City still do not understand investing in the financial sector. Usually, people are more familiar with real investment in the form of land, buildings, or opening a business. (3) Many people in Surakarta City have never received training on digital financial services and how to use online trading applications for buying and selling shares. This PKM activity applies three methods. First, the stages of preparation for conceptual development and operational techniques that discuss tips and tricks in making financial plans, as well as how the system of digital financial services and buying/selling shares online. Second, the stages of training on the use of digital financial services and stock transactions on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Then, the next stage is the evaluation stage. The targeted results of this PKM activity is that the community, especially employees of government and non-government agencies in Surakarta City, can make financial planning and transactions in the capital market. This activity is also targeted to be able to increase the basic knowledge and skills of the people of Surakarta City to make financial planning, conduct transactions in financial digital services, and trade shares in the capital market so that they can achieve financial goals, namely financial freedom in retirement.

Keywords: Financial literacy, financial inclusion, financial planning, digital financial services, online trading application, pension

PENDAHULUAN

Penetapan tujuan keuangan keluarga merupakan ikhtiar setiap rumah tangga untuk memastikan kesinambungan konsumsi. Ando dan Modigliani (1963) menunjukkan bahwa pendapatan bervariasi sesuai dengan fase kehidupan. Oleh karena itu, untuk memastikan tingkat kesejahteraan terjaga, maka diperlukan perlindungan kesejahteraan atau pengelolaan keuangan yang terencana dengan baik.

Dalam studi yang dilakukan oleh Floyd, dkk (dalam Newman, 2006), terdapat perbedaan peran seseorang ketika berada dalam masa pensiun khususnya bagi seorang pekerja yang dibayar untuk melakukan pekerjaan. Ketika masuk usia pensiun, mereka tidak lagi melakukan pekerjaan sehingga tidak memiliki potensi pendapatan dibandingkan sebelumnya.

Urgensi perencanaan keuangan bagi keluarga Indonesia menjadi sangat penting karena cakupan program pensiun di Indonesia masih sangat rendah (Galela, 2016). Studi tersebut menjelaskan bahwa hanya sekitar 10 persen dari penduduk bekerja yang memiliki pensiun. Dalam situasi ini, masih terdapat sekitar 90 persen pekerja ketika masuk usia pensiun berpotensi tidak dapat mempertahankan tingkat kesejahteraannya.

Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Pensiun telah mengatur bahwa seseorang berada dalam usia pensiun ketika memiliki umur 56 tahun ke atas. Tantangan terbesar bagi penduduk usia pensiun di Indonesia adalah tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), indeks kehidupan personal (pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan, dan kondisi rumah) yang dimiliki masyarakat yang sudah pensiun ternyata lebih rendah dari masyarakat yang berusia 40 tahun ke bawah. Oleh karena itu, perencanaan keuangan menjadi penting untuk dimiliki oleh keluarga di Indonesia.

Sejumlah penelitian mengidentifikasi beberapa permasalahan kesejahteraan ketika berada di usia pensiun. Garman dan Fargue (1994) dalam risetnya menyampaikan bahwa masyarakat yang telah pensiun menghadapi beberapa masalah yang berkaitan dengan penghasilan yang tetap bahkan cenderung berkurang dan juga kondisi kesehatan yang semakin melemah. Penelitian terbaru di India yang disampaikan oleh Mukku, Harbisetar, dan Sivakumar (2018) menemukan bahwa *self-esteem* yang rendah merupakan masalah utama yang dihadapi oleh pensiunan di India. Penelitian ini mengidentifikasi *self-esteem* yang rendah diikuti dengan kecenderungan memiliki suasana hati negatif, memiliki kondisi kesehatan yang semakin parah, serta khawatir terhadap kondisi keuangan mereka.

Tantangan mengelola kesejahteraan pada masa pensiun juga berkelindan dengan persepsi dan pola pikir sebagian masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa kesejahteraan secara eksklusif hanya dimiliki oleh orang dengan tingkat pendapatan tinggi. Pandangan ini berdampak terhadap alokasi tabungan dan investasi yang rendah. Kondisi ini berdampak terhadap ketidakhirauan terhadap pengetahuan dasar keuangan. Kondisi di atas menjadi tantangan untuk mewujudkan kebebasan finansial (*financial freedom*).

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan individu tidak mampu untuk mencapai kebebasan finansial. Beberapa faktor tersebut antara lain keterbatasan pendapatan karena pengaruh siklus konsumsi (Wijaya dan Dio, 2020); budaya konsumerisme yang berkembang di Indonesia (Ansori, 2009); kurang mempunyai budaya menabung, serta terbatasnya pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga. Aspek di atas menyebabkan individu dan rumah tangga tidak terarah dalam membuat keputusan keuangan setiap hari. Dinamika di atas menyebabkan perencanaan keuangan sebelum memasuki masa pensiun menjadi aspek penting dalam pengelolaan keuangan.

Agar kesejahteraan individu atau rumah tangga dapat dikelola dengan baik di sepanjang siklus kehidupan, diperlukan perencanaan keuangan. Ketika hendak menyusun perencanaan keuangan yang baik, peran dari seorang perencana keuangan atau *financial planner* yang mampu mengelola aset klien ke dalam investasi sesuai dengan profil risiko klien sangat dibutuhkan. Tidak hanya merekrut *financial planner* saja yang dibutuhkan dalam menyusun perencanaan keuangan, hal tersebut juga harus diiringi dengan perilaku disiplin, keinginan yang kuat, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan oleh setiap individu atau rumah tangga untuk melengkapi nasihat dan rekomendasi perencana keuangan.

Definisi perencanaan keuangan yaitu serangkaian perbuatan yang dilakukan dalam merencanakan tujuan keuangan untuk periode waktu tertentu (berjangka pendek maupun panjang) (Senduk, 2001). Tujuan keuangan yang dimaksud adalah keinginan keuangan yang hendak diwujudkan. Perencanaan keuangan akan membantu seseorang dalam membagi dana yang didapat baik dari gaji rutin maupun penghasilan tambahan lainnya yang nantinya akan digunakan dalam mencapai tujuan keuangan dari keluarga di masa pensiun.

Selain itu, perencanaan keuangan adalah proses untuk memilah dana keluarga yang bertujuan untuk merealisasi kemampuan kebebasan finansial (*financial freedom*) keluarga supaya dapat menikmati masa pensiun dengan melakukan persiapan sedini mungkin. Namun, dalam rangka

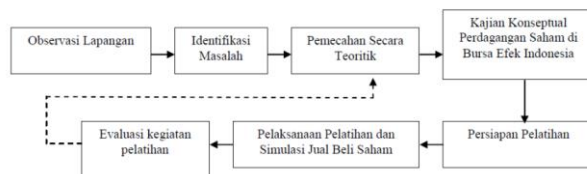
merealisisasi tujuan keuangan maka diperlukan pengelolaan keuangan yang terencana, teratur, dan bijak. Kesejahteraan keuangan dapat diartikan sebagai pandangan, perasaan, serta persepsi terhadap keadaan keuangan berdasarkan kondisi pada masa sekarang (Taft *et al.* 2013). Individu atau rumah tangga yang telah berada dalam fase pensiun diharapkan mampu menjaga tingkat kesejahteraan mereka.

Tantangan mencapai kesejahteraan keuangan semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari angka harapan hidup penduduk di Indonesia yang semakin meningkat. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2017), penduduk Indonesia akan memiliki rerata angka harapan hidup yang lebih tinggi sehingga menjadi 71,5 tahun pada tahun 2020-2025. Angka harapan hidup yang tinggi berimplikasi terhadap peningkatan jumlah individu/rumah tangga yang memerlukan kesejahteraan yang terjaga pada masa pensiun.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penurunan kesejahteraan setelah pensiun akan terjadi, maka dari itu individu atau rumah tangga perlu mempersiapkan masa pensiun dan juga melakukan penyesuaian pada masa pensiun. Persiapan untuk menjaga kesejahteraan di masa pensiun dapat dilakukan dengan cara menyisihkan simpanan, melakukan penanaman modal, atau bisa juga dengan memiliki asuransi untuk masa pensiun. Produk keuangan yang dapat menjadi pilihan untuk individu atau rumah tangga dalam mempersiapkan masa pensiun menurut (OJK, 2016a;b) ada beberapa jenis seperti yang pertama adalah tabungan rencana, yang kedua adalah deposito, yang ketiga adalah Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP), serta ada juga Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP). Untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengatasi masalah keuangan menjelang masa pensiun akan diatasi dengan membuat perencanaan keuangan yaitu dengan mengikuti pelatihan investasi sebelum benar-benar berada pada masa pensiun.

Metode Pelaksanaan

Kerangka pemecahan masalah untuk mencapai tujuan kegiatan pelatihan membuat perencanaan keuangan dan layanan digital keuangan serta perdagangan saham secara daring dan mandiri bagi masyarakat Kota Surakarta khususnya para karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pelaksanaan Pelatihan Perencanaan Keuangan dan Penggunaan layanan digital keuangan Online Trading Application

Pertama-tama, langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah ini yaitu dengan mengobservasi lapangan melalui pertemuan yang turut mengundang masyarakat di Kota Surakarta yang berprofesi sebagai karyawan/pegawai instansi pemerintah dan non pemerintah untuk menetapkan waktu, lokasi, serta tata cara kegiatan. Tata cara kegiatan yang dimaksud adalah hal-hal seputar proses merekrut peserta, durasi harian, serta materi kegiatan. Cara perekrutan peserta dilakukan sesuai dengan minat masyarakat. Kemudian, materi kegiatan ditentukan sesuai rencana.

Kegiatan pelatihan terdiri atas beberapa tahap. Tahapan yang pertama adalah tahapan persiapan pengembangan konseptual dan teknik operasional yang berkaitan dengan sistem dari layanan digital keuangan dan cara melakukan jual/beli saham secara daring. Tahapan kedua yaitu membuat perencanaan keuangan, penggunaan layanan digital keuangan, serta perdagangan saham di BEI. Tahapan ketiga yang perlu dijalani yaitu evaluasi.

Lebih lanjut, pada masing-masing tahap juga terdapat kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahapan pertama mengandung pelaksanaan kajian literatur terkait pentingnya perencanaan keuangan, *tips* dan *trick* merencanakan keuangan, cara menggunakan layanan digital keuangan, serta perdagangan saham di BEI, termasuk Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal dan Pedoman Penggunaan Online Trading Application.

Tahapan kedua dijalankan melalui metode pelatihan dalam proses pelaksanaan pelatihan cara memanfaatkan layanan digital keuangan dan online trading application atau aplikasi perdagangan online di BEI. Masyarakat di Kota Surakarta yaitu para karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah pada tahap ini mengikuti pelatihan sesuai dengan materi dan juga mengikuti bimbingan pendampingan intensif. Materi bimbingan berkaitan dengan cara bertransaksi saham dan apa saja rintangan-rintangan dalam memilih saham yang layak.

Tahapan ketiga, dilaksanakan melalui metode pengujian tertulis, penilaian kinerja, dan juga praktik. Pengujian tertulis dan praktik dilakukan guna mengevaluasi kemampuan Masyarakat di Kota Surakarta yaitu karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah dalam

menggunakan layanan digital keuangan, menentukan saham yang baik, serta memanfaatkan *online trading application*.

Khalayak Sasaran

Karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah di Kota Surakarta merupakan sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Observasi dan wawancara bersama masyarakat khususnya karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah di Kota Surakarta sebagai mitra dalam kegiatan PKM menunjukkan bahwa masyarakat sangat bersemangat dan akan berpartisipasi karena kegiatan ini memiliki manfaat bagi masyarakat untuk mendukung pengembangan kualitas dirinya saat ini dan juga nanti.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan pelatihan dan pendampingan, sebab PKM ini bertujuan untuk melatih dan mendampingi masyarakat khususnya para karyawan/pegawai instansi pemerintah maupun non pemerintah di Kota Surakarta supaya kemampuan konseptual dan teknik operasional mereka dalam membuat perencanaan keuangan serta layanan digital keuangan dan cara menggunakan *online trading application* di BEI dapat menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surakarta dapat dimasukkan sebagai salah satu kota besar yang menunjang kota-kota lainnya di Jawa Tengah seperti Semarang. Kota Surakarta adalah dataran rendah yang memiliki ketinggian ± 92 m dari permukaan laut dan luasnya sebesar 44,06 Km² yang secara administrasi terdiri atas 5 wilayah administrasi kecamatan, 51 kelurahan, 602 Rukun Warga (RW), serta 2.708 Rukun Tetangga (RT) (Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, 2016).

Tabel 1. Pembagian wilayah Administrasi Kota Surakarta

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	RW	RT
1	Laweyan	11	8,64	105	457
2	Serengan	7	3,19	72	312
3	Pasar Kliwon	9	4,82	100	422
4	Jebres	11	12,58	151	646
5	Banjarsari	13	15,81	176	877
Kota Surakarta		51	44,06	604	2.714

Sumber: Bagian Pemerintahan Umum Setda Kota Surakarta, 2016

Data Dispendukcapil mencatat bahwa penduduk Kota Surakarta berjumlah 557.606 penduduk pada 2015. Penduduk laki-laki Kota Surakarta berjumlah 275.266 jiwa, jumlah tersebut tidak lebih tinggi dari jumlah penduduk perempuan yang mencapai

282.340 penduduk. Sex rasio penduduk kota ini mencapai 97,49, dengan kata lain pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Kota Surakarta pada tahun 2015 memiliki kepadatan penduduk mencapai 12.661 jiwa/km², angka tersebut lebih besar dibandingkan tahun 2014 yang sebesar 11.585 jiwa/km². Jumlah penduduk mengalami kenaikan karena kelahiran, migrasi, serta pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator untuk melihat gambaran ekonomi suatu wilayah pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat memberikan informasi tentang pendapatan yang dihasilkan dari lapangan usaha (sektoral) maupun dari sisi penggunaan.

Nilai PDRB Kota Surakarta berdasarkan harga konstan 2010 (ADHK 2010) mengalami kenaikan setiap tahunnya. PDRB ADHK tahun 2015 mencapai 28,43 triliun rupiah, lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang berjumlah 26,96 triliun rupiah. PDRB ADHK 2010 dari tahun 2010 ke 2015 secara kumulatif, mengalami kenaikan hingga mencapai Rp6,957 triliun rupiah. Angka PDRB dari tahun ke tahun meningkat dengan berbagai variasi. Kondisi ini dapat dimaklumi sebab tidak semua kebijakan memiliki pengaruh langsung terhadap perekonomian yang ada, ada juga kebijakan-kebijakan yang berpengaruh secara tidak langsung. Laju pertumbuhan ekonomi dua tahun terakhir sudah membaik. Pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir memiliki rata-rata 5,77%.

Dari 17 kategori/sektor penyusun PDRB, ternyata terdapat beberapa sektor yang menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi seperti sektor Jasa Perusahaan sebesar 9,28%, Jasa Keuangan dan Asuransi 9,09%, serta Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,11%. Pertumbuhan sektor primer memiliki rata-rata di bawah 2%. Hal yang menjadi penyebabnya berkelindan dengan ketersediaan sumber daya alam di Kota Surakarta.

Dapat dilihat dari analisis situasional tersebut di atas, maka kegiatan PKM yang dilakukan ialah dengan melaksanakan pendampingan. Salah satu wujud pendampingan yang dilaksanakan yaitu dengan kegiatan webinar dengan tema *from financial planning to financial freedom*, yang dilaksanakan secara daring dan mendapatkan sambutan yang cukup hangat. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta yang mendaftar dan bersedia konfirmasi hadir berasal dari berbagai segmen masyarakat. Kurang lebih ada sekitar 50 orang yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Kepala kantor perwakilan BEI Jawa Tengah 2 selaku pembicara pertama yang menyampaikan materi menjelaskan tentang pentingnya investasi, bagaimana investasi dapat meningkatkan nilai aset atau uang yang kita simpan saat ini dan dapat bertumbuh di masa depan, serta penjelasan tentang penanaman dana di pasar modal sebagai cara alternatif yang dapat dipilih selain investasi dengan cara konvensional yaitu dengan menabung atau membeli aset tanah.

Pertanyaan yang menarik para partisipan, salah satunya ialah menikah dahulu atau investasi terlebih dahulu, jawaban dari narasumber tidak masalah untuk melaksanakan menikah terlebih dahulu asalkan mampu memberikan skala prioritas masing-masing pilihan. Serta pendapat narasumber tentang bahwa generasi milenial harus bekerja sampai usia 74 tahun untuk mencapai sebuah keamanan finansial.

Tantangan terbesar yang akan dihadapi adalah menentukan sejumlah dana yang akan dialokasikan untuk penanaman modal. Langkah-langkah untuk mengatasi tantangan tersebut yang pertama adalah memutuskan secara spesifik banyaknya dana yang akan ditabung, menggunakan layanan autodebet, memakai kartu kredit untuk keperluan belanja saja, menyisihkan sebagian uang di dompet digital, serta menghindari penundaan dalam membayar tagihan kartu kredit.

Pasar modal berperan penting dalam perekonomian di Indonesia dan masyarakat Indonesia perlu mengetahui hal ini. Kemampuan merencanakan keuangan yang masih rendah akan mendorong rendahnya tingkat investasi masyarakat, khususnya di Kota Surakarta. Akibat dari hal tersebut dapat memberikan efek pada rendahnya tingkat pendapatan pasif dan berdampak pada *financial freedom* atau kebebasan finansial.

Untuk bisa menuju *financial freedom* maka harus bekerja dan melakukan investasi sejak awal, ditambah dengan mengelola aset dengan baik.

Ansori, M. (2009). Consumerism and the emergence of a new middle class in globalizing Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks kebahagiaan Indonesia tahun 2017. BPS: Indonesia.

Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil. 2016. Gambaran Umum Kota Surakarta. Diakses pada 7 Februari 2019, dari <https://www.bappppeda.surakarta.go.id>.

Galela, M. R. (2016). Analisis Penyelenggaraan Jaminan Pensiun Harapan dan Tantangan Implementasi Pp No. 45 Tahun 2015. Info Artha, 5, 17-24.

Mogliani, F., & Ando, A. (1963). The life cycle hypothesis of saving: aggregate implications and tests. *American economic review*, 53(1), 55-84.

Mukku, S. S. R., Harbissettar, V., & Sivakumar, P. T. (2018). Psychological morbidity after job retirement: A review. *Asian journal of psychiatry*, 37, 58-63.

Newman, & Newman. 2006. Development Through Life. A Psychosocial Approach 9th edition. USA: Thomson Wadsworth.

Senduk, Safir, 2001. Mengelola Keuangan Keluarga. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Taft, M. K., Hosein, Z. Z., Mehri, S. M. T., & Roshan, A. (2013). The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns. *International journal of business and management*, 8(11), 63.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.

Wijaya, A., Zainurossalamia, S., & Darma, D. C. (2020). Life-cycle hypothesis for consumption pattern: Example from Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4), 4712-4720.